



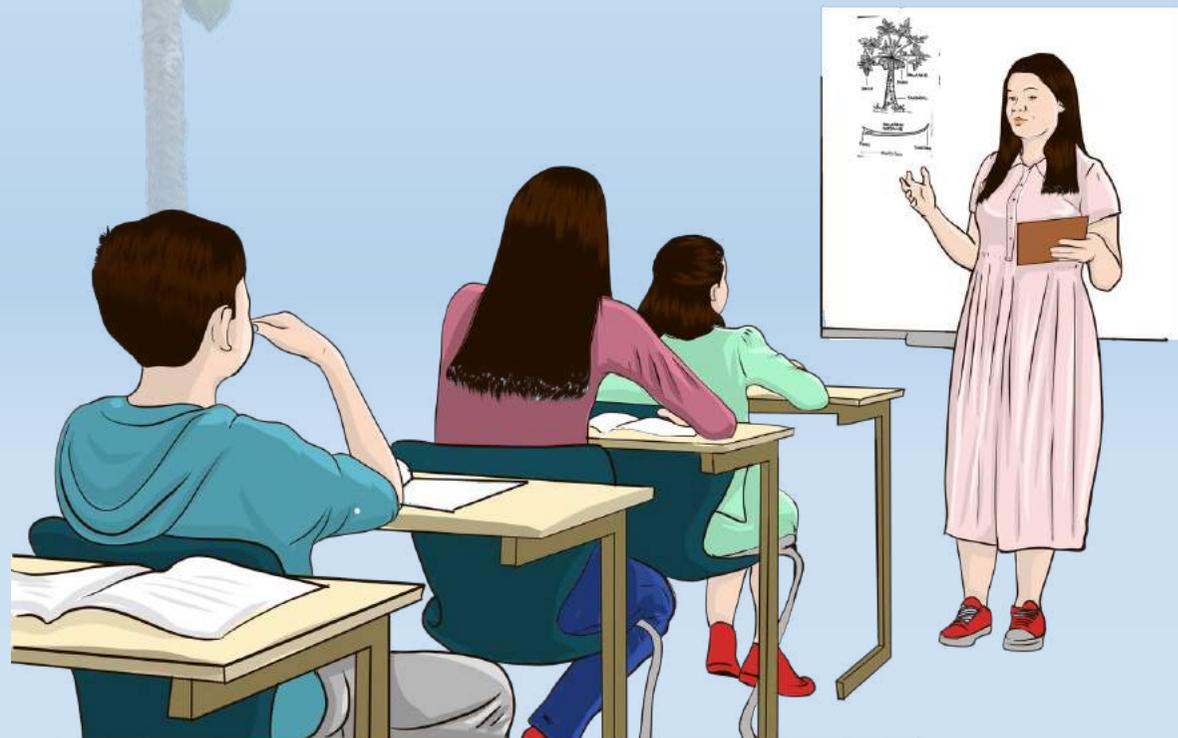
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
2020

Model

Penerapan Karakter Lokal melalui

“Malapah Gedang”

Bagi Peserta Didik Program Paket C





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI,
PENDIDIKAN DASAR, DAN PENDIDIKAN MENENGAH
DIREKTORAT PENDIDIKAN MASYARAKAT DAN
PENDIDIKAN KHUSUS**

Jalan RS.Fatmawati, Gedung B dan E Kompleks Kemedikbud Cipete, Jakarta Selatan 12410
Telepon (021) 7693260 s.d. 7693266 Faksimili (021) 7657156
Laman pmpk.kemdikbud.go.id Email pmpk.dikdasmen@kemdikbud.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor :4305/C6/TU/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Samto
Jabatan : Direktur Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Alamat : Jalan RS Fatmawati Gedung B & E Komplek Kemendikbud Cipete Jakarta Selatan 12420.

Menjelaskan dan menyetujui bahwa model Pendidikan Masyarakat tahun 2020 dengan judul ***“Model Penerapan Karakter Lokal Melalui Malapah Gedang Bagi Peserta Didik Program Paket C”*** yang dikembangkan oleh PP-PAUD dan Dikmas Provinsi Jawa Barat dengan tim penyusun :

1. Dr. Kuswara, M. Pd.;
2. Reni Anggraeni Sadiyah, S.Psi.;
3. Desy Juwitaningsih, S.Si.;
4. Dian Sudaryuni Kurnia, S.S., M.Hum.;
5. Gianjar, S.Pd.

Layak untuk disebarluaskan kepada Satuan Pendidikan Masyarakat dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran program Pendidikan Kesetaraan.

Demikian surat keterangan ini dibuat atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Jakarta, 23 Desember 2020

Direktur,



Tembusan :

1. Kepala PP-PAUD dan Dikmas Provinsi Jawa Barat;
2. Kasubbag Tata Usaha Dit. PMPK.

Model Penerapan Karakter Lokal Melalui “Malapah Gedang” Bagi Peserta Didik Program Paket C

Pengarah :

Dr. Bambang Winardji, M.Pd.

Narasumber :

Dr. H. W. Setiawan, M.Sn.

Dr. Asep Saepudin, M.Pd.

Tim Pengembang :

Ketua

Dr. Kuswara, M.Pd.

Anggota

Reni Anggraeni Sadiyah, S. Psi.

Desy Juwitaningsih, S.Si.

Dian Sudaryuni Kurnia, S.S. M.Hum.

Gianjar, S.Pd.



**Pusat Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
(PP-PAUD dan DIKMAS) Jawa Barat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia
Tahun 2020**

LEMBAR PENGESAHAN

Disetujui dan disahkan oleh:

Pakar



Dr. H.W. Setiawan, M.Sn.

Mengetahui:

Kepala PP-PAUD dan Pendidikan Masyarakat Jawa Barat



Dr. Drs. H. Bambang Winarji, M.Pd

NIP 196101261988031001

ABSTRAK

Model penerapan karakter lokal melalui “Malapah Gedang” bagi peserta didik program Paket C adalah model pembelajaran dengan muatan khusus pemberdayaan bagi peserta didik sehingga memiliki kemandirian dalam pengembangan diri dan mengatasi masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi. Pada model ini mengangkat mata pelajaran pemberdayaan yang bersifat soft skills untuk menunjang mata pelajaran keterampilan.

Pengelolaan pembelajaran penerapan karakter lokal melalui “Malapah Gedang” bagi peserta didik program Paket C adalah melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan dilakukan penentuan materi-materi yang berkaitan dengan karakter lokal “Malapah Gedang” yaitu, konsep “Malapah Gedang”, seni berbicara efektif, dan menenggangrasa lawan bicara. Pada tahapan pelaksanaannya, peserta didik menampilkan dirinya dalam kegiatan praktik berbicara di hadapan audience menyampaikan hal yang berkaitan dengan mata pelajaran keterampilan. Dan pada tahap penilaiannya dilihat kemampuan peserta didik saat menyampaikan informasi terkait keterampilan dengan menggunakan konsep “Malapah Gedang”.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT bahwa penyusunan model Penerapan Karakter Lokal Melalui “Malapah Gedang” Bagi Peserta Didik Program Paket C telah dapat diselesaikan. Model dapat dijadikan sebagai pilihan model dalam penerapan penguatan karakter pada peserta didik program Paket C pendidikan kesetaraan.

Pengembangan model ini menjadi penting mengingat pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada satuan pendidikan hal tersebut diwujudkan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang diterapkan pada satuan pendidikan harus merupakan pembelajaran yang aktif dan dapat menguatkan karakter baik siswa.

Sebagai langkah awal kegiatan pengembangan model tersebut, dilakukan kegiatan studi pendahuluan kebutuhan pengembangan model. Beranjak dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan kemudian kami menyusun model penerapan karakter lokal “Malapah Gedang” bagi peserta didik Paket C. Penyusunan model ini diharapkan dapat menjadi pendukung dan menambah khasanah proses pembelajaran di pendidikan kesetaraan, khususnya dalam penerapan pendidikan karakter.

Kami sadar dalam penyusunan model ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran serta



masukan konstruktif sangat kami harapkan untuk perbaikannya selanjutnya. Kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan model ini, kami sampaikan ucapan terima kasih.

Bandung Barat, Desember 2020

Kepala PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat,



Dr. Drs. H. Bambang Winarji, M.Pd

NIP. 196101261988031002



DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Dasar Hukum	8
C. Tujuan	9
D. Definisi Operasional	10
BAB II KONSEP MODEL.....	11
A. Karakter Lokal.....	11
B. Kearifan Lokal	12
C. “Malapah Gedang”	14
D. Muatan Khusus Pemberdayaan Program Paket C	16
E. Karakteristik Model	21
BAB III	23
A. Standar Kompetensi Lulusan	23
B. Komponen Model.....	24
C. Langkah-langkah Pelaksanaan	27
BAB IV PENJAMINAN MUTU	54
DAFTAR PUSTAKA.....	1



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk membantu perkembangan dan potensi kemampuan individu agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya baik sebagai individu maupun dalam anggota masyarakat. Kita belajar mengetahui yang ada di dunia ini untuk kemajuan individu atau universal. Belajar memberi, belajar menerima, belajar bersabar, belajar menghargai, dan belajar menghormati. Pendidikan dapat meningkatkan sumber daya manusia sebagai subjek pendidikan.

Salah satu desentralisasi pendidikan adalah desentralisasi kurikulum. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hanya menentukan standar-standar minimal yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan di tingkat daerah. Standar minimal itu berupa standar kompetensi lulusan, standar isi, standar evaluasi, dan standar sarana dan prasarana. Pengembangan lebih jauh terhadap standar-standar tersebut diserahkan kepada daerah masing-masing. Dengan adanya desentralisasi kebijakan itu, maka daerah dapat mengembangkan potensi wilayahnya sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Salah satu kebijakan yang dapat dikembangkan adalah membuat kurikulum sekolah yang berbasis keunggulan lokal atau kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan



lokal (*local wisdom*) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat (Padmanugraha, 2010:12).

Masing-masing daerah mempunyai keunggulan potensi daerah yang perlu dikembangkan yang lebih baik lagi. Keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing daerah sangat bervariasi. Dengan keberagaman potensi daerah ini perlu mendapat perhatian khusus bagi pemerintah daerah sehingga anak-anak tidak asing dengan daerahnya sendiri dan faham betul tentang potensi dan nilai-nilai serta budaya daerahnya sendiri sesuai dengan tuntunan ekonomi global.

Di tengah pusaran pengaruh hegemoni global tersebut, fenomena yang terjadi juga telah membuat lembaga pendidikan serasa kehilangan ruang gerak. Selain itu juga membuat semakin menipisnya pemahaman peserta didik tentang sejarah lokal serta tradisi budaya yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu maka langkah lebih baiknya jika diupayakan bagaimana caranya agar aneka ragam budaya yang telah kita miliki tersebut bisa kita jaga dan kita lestarikan bersama. Dengan pendidikan yang berbasis pada *local wisdom* (kearifan lokal) maka kita bisa optimis akan terciptanya pendidikan yang mampu memberi makna bagi kehidupan manusia Indonesia. Artinya pendidikan kemudian akan mampu menjadi spirit yang bisa mewarnai dinamika manusia Indonesia ke depan.

Pendidikan nasional kita harus mampu membentuk manusia yang berintegritas tinggi dan berkarakter sehingga



mampu melahirkan anak-anak bangsa yang hebat dan bermartabat sesuai dengan spirit pendidikan yaitu memanusiakan manusia. Bila kita lihat dari pengertiannya, maka kearifan lokal dan keunggulan lokal memiliki hubungan, yaitu kearifan lokal merupakan kebijakan manusia dalam mengembangkan keunggulan lokal yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional.

Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dimengerti sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan dan bernilai baik yang tertanam dalam masyarakat serta diikuti masyarakat. Kearifan lokal merupakan suatu gagasan yang konseptual yang terdapat pada kehidupan masyarakat serta tumbuh dan berkembang terus dalam suatu kesadaran masyarakat yang berfungsi untuk mengatur kehidupan masyarakat tersebut. Kearifan lokal biasanya berkembang di masyarakat melalui tradisi lisan misalnya seperti tembang macapat yang terdapat di Jawa. Ciri dari kearifan lokal sendiri adalah mampu bertahan terhadap budaya-budaya dari luar atau budaya baru dan memiliki kemampuan untuk mengakomodasi unsur-unsur budaya asing.

Jati diri bangsa merupakan salah satu bentuk pembangunan karakter bangsa, jati diri memiliki arti suatu sifat, watak, akal, rasa, karsa, kehendak, semangat, kekuatan yang terdapat dalam jiwa manusia sebagai hasil proses belajar tentang nilai-nilai budaya yang luas dan yang muncul dalam perilaku atau tindakan. Jadi diri bangsa khususnya Indonesia mempunyai ciri khas yang tentunya mampu membedakannya dengan jati diri bangsa lain. Namun seiring perubahan sosial jati diri bangsa yang semula khas berangsur-angsur mulai luntur. Jati diri yang khas yang dimiliki bangsa Indonesia selama bertahun-tahun antara lain religius, humanis, naturalis, terbuka, demokratis,



nasionalis, patriotis, jujur dan adil, profesional, berjiwa kultur, berjiwa seni, dan lain-lain.

Namun seiring dengan perkembangannya kekhasan tersebut kian luntur. Cara mengatasi memudarnya jati diri bangsa antara lain dengan cara memperkuat ideologi dan nasionalis melalui berbagai kegiatan misalnya upacara bendera, pengembangan kemajuan iptek dengan iman, mencegah meluasnya narkoba, miras dan sebagainya, mencintai produk dalam negeri, dan yang terakhir dengan cara menjaga kelestarian dan kelangsungan nilai serta norma dalam masyarakat dimulai sejak dini melalui pendidikan multikultural.

Budayawan Radhar Panca Dahana dalam sebuah artikel (Kompas, 28 November 2013) bertajuk “Generasi Digital” menyoroti ihwal “Generasi Digital”. Dalam tulisan tersebut Radhar mengatakan bahwa ada generasi baru yang sedang hidup di masyarakat kita sekarang ini. Generasi tersebut diistilahkan oleh Radhar dengan sebutan generasi digital. Generasi ini adalah mereka-mereka yang lahir pasca tahun 1995 yang disebut oleh Rhadar sebagai generasi Z. Sebuah generasi baru, yang tidak hanya diubah oleh percepatan berpikir, tetapi pula mengubah hampir setiap dimensi kehidupan. Tidak hanya cara hidup, cara berpikir, kosmologi, namun cara menatap waktu atau masa lalu dan masa depannya sendiri. Generasi ini tidak lain merupakan dampak dari adanya globalisasi.

Ketika modernisme menyelinap ke dalam batang tubuh bangsa Indonesia, jebakan yang berujung pada keterpelantingan orisinilitas dan produktivitas kebudayaan asli tidak dapat dihindari. Arus teknologi-informasi telah menghancurkan batas-batas kebudayaan. Gelombang besar teknologi-informasi bukan hanya sekadar



melintasi batas-batas kebudayaan, melainkan dapat memporandakan identitas kebangsaan. Identitas manusia sebagai bagian dari suatu kelompok masyarakat tidak lagi kuasa dipertahankan dari karakteristiknya. Perubahan yang mengakibatkan berubahnya mental dan watak, merupakan dampak dari perubahan budaya.

Globalisasi telah terjadi dalam berbagai bidangnya, termasuk dalam bidang sains dan teknologi, sosial-politik, budaya, dan etika yang berimplikasi pada banyaknya masalah yang muncul dalam dunia pendidikan di berbagai negara. Dunia baru yang ditawarkan peradaban masa kini hanya berhasil mengajarkan pragmatisme, kesementaraan hidup yang praktis (Naufal, dkk., 2014; Idi, 2014; Rif'an, dkk., 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang pengembangan karakter masih terbatas teoretis, guru belum banyak memiliki variasi metode untuk mengajarkan materi dengan model pembelajaran yang berkarakter. Metode yang paling sering digunakan oleh guru antara lain: diskusi, ceramah, dan tanya jawab. Ketiga metode tersebut sepertinya menjadi cara yang paling ampuh untuk mengajarkan materi secara berkarakter, aktif, dan menyenangkan. Guru harus terus melakukan penyegaran dan variasi model pembelajaran atau model penguatan karakter yang cocok diterapkan di sekolah. Pendidikan karakter seharusnya tidak lagi menjadi jargon semata. Pendidikan karakter yang telah disisipkan dalam lingkungan sekolah melalui kurikulum dan perangkatnya seharusnya tidak lagi menjadi pembelajaran yang teoretis, namun telah dimulai dengan penerapannya sampai penguatannya. Pembelajaran yang aktif dengan mengajak siswa bergerak dan beraktivitas akan membuat siswa senang. Ketika siswa dalam keadaan



senang belajar, guru dapat memberi penguatan karakter di setiap pembelajarannya.

Fakta yang terjadi di masyarakat bahwa banyak pelajar yang semakin menggemari tawuran atau perkelahian antar pelajar, bullying, dan kegiatan negatif yang menrugukan lainnya. Hal ini mengisyaratkan adanya kegagalan pendidikan nasional dalam mengembangkan karakter luhur bangsa. Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter, secara imperatif tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 secara tegas dinyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Jika diperhatikan dengan seksama lima dari delapan potensi peserta didik yang harus dikembangkan tersebut berkaitan erat dengan karakter.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Atas dasar amanat tersebut telah diterbitkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sesuai dengan Pasal 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila



dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sedangkan Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan tim pengembang menunjukkan bahwa pembelajaran secara daring yang dilakukan masih belum optimal. Peserta didik menemui banyak kendala teknis dan psikologis, seperti hambatan jaringan internet, biaya data internet, juga masalah kebosanan belajar yang menghantui. Dalam hal pengembangan karakter nampak bahwa: 1) Penerapan karakter terintegrasi dalam suatu mata pelajaran, 2) Penilaian karakter masih bersifat subjektif dan belum menggunakan instrument yang baku, 3) Penguatan karakter masih belum menggunakan nilai-nilai kearifan lokal sebagai media pembelajaran, 4) Masalah pendidikan karakter yang ditemui adalah masih ada peserta didik yang berkata-kata kasar dan kurang baik, 5) Ditemukannya kondisi kemampuan berbahasa peserta didik yang masih belum runtut, tidak terstruktur, tidak jelas maknanya yang berakibat pada salah persepsi, miskomunikasi, atau bahkan salah paham.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, ditemukan adanya kesenjangan antara fakta yang ditemukan di atas dengan salah satu konsep kearifan lokal yang ada di masyarakat Sunda, yaitu konsep “Malapah Gedang”. Di satu sisi masyarakat Sunda memiliki kearifan lokal berupa konsep “Malapah Gedang” yang telah



secara turun temurun diajarkan dan tumbuh di masyarakat, tetapi generasi muda dan pelajar di lingkungan masyarakat Sunda justru belum memiliki karakter yang sesuai dengan tata nilai yang diajarkan karuhun Sunda tersebut, yaitu berupa tata cara bicara secara “malapah gedang”.

Lebih lanjut, Ajip Rosidi (2012), menjelaskan “Malapah Gedang” sebagai cara bertutur yang tidak langsung menanyakan sesuatu kepada intinya, melainkan mulai dengan hal-hal lain yang sedikit demi sedikit menuju kepada maksud yang sebenarnya, sehingga yang ditanya atau diajak berbicara tidak merasa tertekan. Adanya kondisi kemampuan berbahasa peserta didik yang masih belum runtut, tidak terstruktur, tidak jelas maknanya yang berakibat pada salah persepsi, miskomunikasi, atau bahkan salah paham merupakan suatu kondisi yang dapat diperbaiki jika pelajar, peserta didik, atau warga belajar dikenalkan kembali adab-adab atau tata nilai yang ada di dalam konsep “malapah gedang”.

Selain itu, belum optimalnya penerapan pendidikan karakter di pendidikan kesetaraan menjadi salah satu masalah yang ditemukan saat studi pendahuluan. Bertolak dari permasalahan-permasalahan tersebut, pada tahun 2020 tim pengembang PP-PAUD dan Dikmas Provinsi Jawa Barat mengembangkan Model Penerapan Karakter Lokal Melalui “Malapah Gedang” Bagi Peserta Didik Program Paket C.

B. Dasar Hukum

Berikut adalah beberapa dasar hukum yang melandasi penyusunan Model Penerapan Karakter Lokal Melalui “Malapah Gedang” Bagi Peserta Didik Program Paket C, yaitu:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.



2. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 26 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
3. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya.
4. Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/III/PB/2011 dan Nomor 8 Tahun 2011 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya.
5. Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 02 Tahun 2016 Tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Model Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
6. Program Kerja Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PP-PAUD dan Dikmas) Jawa Barat Tahun 2020.

C. Tujuan

Pengembangan Model Penerapan Karakter Lokal Melalui “Malapah Gedang” Bagi Peserta Didik Program Paket C bertujuan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum
Memberikan pilihan model penerapan karakter pada peserta didik program Paket C.
2. Tujuan Khusus
 - a. Sebagai acuan bagi pendidik pada pendidikan kesetaraan



dalam menerapkan karakter menenggang rasa lawan bicara pada peserta didik.

- b. Sebagai acuan bagi pendidik pada pendidikan kesetaraan dalam menerapkan karakter ‘malapah gedang’ pada peserta didik.
- c. Sebagai acuan bagi pendidik pada pendidikan kesetaraan dalam menerapkan kompetensi berbicara efektif pada peserta didik.

D. Definisi Operasional

1. Penerapan Nilai Karakter adalah proses internalisasi nilai-nilai karakter pada diri seseorang secara berkelanjutan, baik atas kesadaran diri atau atas arahan lingkungan sosial.
2. “Malapah Gedang” adalah konsep kearifan lokal dalam budaya Sunda yang menekankan pada proses yang bertahap, tidak terburu-buru, dan berpijak pada adat dan sopan santun.
3. Program Paket C adalah program setara SMA yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
4. Pendidikan Kesetaraan adalah program pembelajaran setara SD, SMP, dan SMA yang terdiri dari program Paket A, Paket B, dan Paket C.
5. Model Penerapan Karakter Lokal Melalui “Malapah Gedang” Bagi Peserta Didik Program Paket C adalah model pembelajaran dengan muatan khusus pemberdayaan bagi peserta didik sehingga memiliki kemandirian dalam pengembangan diri dan mengatasi masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi.



BAB II

KONSEP MODEL

Penerapan Karakter Lokal Melalui “Malapah Gedang” Bagi Peserta Didik Program Paket C

A. Karakter Lokal

Karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seseorang. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin character, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Menurut W.B. Saunders, (1977: 126) menjelaskan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu.

Suku Sunda adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa, Indonesia, dengan istilah Tatar Pasundan yang mencakup wilayah administrasi provinsi Jawa Barat, Banten, Jakarta, Lampung dan wilayah barat Jawa Tengah (Banyumasan). Suku Sunda merupakan etnis kedua terbesar di Indonesia. Sekurang-kurangnya 15,2% penduduk Indonesia merupakan orang Sunda.

Dalam perjalanan budayanya Suku sunda memiliki budaya yang secara langsung berperan pada pembentukan karakter suku sunda itu sendiri. Orang Sunda meyakini bahwa memiliki etos atau karakter Kasundaan merupakan jalan menuju jalan menuju keutamaan hidup. Karakter Sunda yang dimaksud adalah *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *bener* (benar), *singer* (cekatan), dan pintar (pintar). Karakter ini telah



dijalankan oleh masyarakat yang bermukim di Jawa bagian barat sejak zaman kerajaan Kerajaan Salakanagara, Kerajaan Tarumanagara Kerajaan Sunda-Galuh, Kerajaan Pajajaran hingga sekarang. Orang Sunda dikenal sebagai orang yang memiliki sifat optimistis, ramah, sopan, riang dan bersahaja. Orang Sunda juga dikenal memiliki sifat karakter jujur dan pemberani.

Untuk lebih memfokuskan pembahasan pada model ini sesuai dengan simpulan pada identifikasi kebutuhan maka karakter yang akan diangkat dalam model ini adalah karakter cageur, bageur, bener, singer, pinter.

B. Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) atau kecerdasan setempat (local genius). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur (Wagiran, 2012).

Naritoom dalam Wagiran (2012) menjelaskan bahwa kearifan lokas menyiratkan beberapa konsep, yaitu: 1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya; dan (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Konsep demikian juga sekaligus



memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal muncul sebagai penjaga atau filter iklim global yang melanda kehidupan manusia.

Kearifan local adalah bagian dari budaya. Kearifan selalu bersumber dari hidup manusia. Ketika hidup itu berubah, kearifan lokalpun akan berubah juga. Dalam setiap jengkal hidup manusia selalu ada kearifan lokal. Paling tidak, kearifan dapat muncul pada: (a) pemikiran, (b) sikap, dan (c) perilaku. Ketiganya hampir sulit dipisahkan. Jika ketiganya ada yang timpang, maka kearifan lokal tersebut semakin pudar.

Kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur. Karakter luhur adalah watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran, purba diri, dan pengendalian diri. Upaya pengembangan pendidikan kearifan lokal tidak akan terselenggara dengan baik tanpa peran serta masyarakat secara optimal. Keikutsertaan berbagai unsur dalam masyarakat dalam mengambil prakarsa dan menjadi penyelenggara program pendidikan merupakan kontribusi yang sangat berharga, yang perlu mendapat perhatian dan apresiasi.

Berbagai bentuk kearifan lokal yang merupakan daya dukung bagi penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan dalam masyarakat antara lain sebagai berikut. (1) Kearifan lokal masyarakat dalam bentuk peraturan tertulis tentang kewajiban belajar, seperti kewajiban mengikuti kegiatan pembelajaran bagi warga masyarakat yang masih buta aksara. (2) Kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan hubungan antar sesama manusia, melalui aktivitas gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam berbagai aktivitas. (3) Kearifan lokal yang berkaitan dengan seni. Kesenian tertentu memiliki nilai untuk membangkitkan rasa kebersamaan dan keteladan serta rasa penghormatan terhadap



pemimpin dan orang yang dituakan, (4) Kearifan lokal dalam sistem anjuran (tidak tertulis), namun disepakati dalam rapat yang dihadiri unsur-unsur dalam masyarakat untuk mewujudkan kecerdasan warga, seperti kewajiban warga masyarakat untuk tahu baca tulis ketika mengurus Kartu Tanda Penduduk dan Kartu Keluarga.

C. Konsep “Malapah Gedang”

“Malapah Gedang” merupakan cara bertutur orang sunda yang merupakan hasil budaya Sunda. Para ahli yang mendefinisikan “Malapah Gedang” ini diantaranya Ajip Rosidi (2012:) yang mendefinisikan “Malapah Gedang” sebagai cara bertutur yang tidak langsung menanyakan sesuatu kepada intinya, melainkan mulai dengan hal-hal lain yang sedikit demi sedikit menuju kepada maksud yang sebenarnya, sehingga yang ditanya atau diajak berbicara tidak merasa tertekan. Sementara Danadibrata (2015) mendefinisikan “Malapah Gedang” sebagai *“merele ti awal bubukana tepi ka datang anu dituju”* (Bertutur secara runtut mulai dari bagian pembukaan hingga pokok pembicaraan). Rahmat Taufik Hidayat (2005) mendefinisikan “Malapah Gedang” sebagai *“Malibir heula méméh nyaritakeun maksud nu saenyana”* (berkata dengan memutar sebelum menceritakan maksud yang sebenarnya).

Secara harfiah, “Malapah Gedang” berasal dari dua kata, malapah yang berarti menyerupai pelepah, dan gedang yang berarti papaya dalam Bahasa Sunda. “Malapah Gedang” adalah idiom yang merupakan metafora yang dipakai untuk menunjukkan teknik bertutur kata dengan menyerupai pelepah papaya yang lurus, mulus, besar di awal dan kecil di



ujung, dan tersusun rapih dari bawah ke atas tanpa ada satu pelepas yang menimpa pelepas lainnya.

Seiring perjalanan waktu, banyak yang mengartikan “Malapah Gedang” sebagai teknik berbicara yang berbelit-belit, dan banyak basa basi. Untuk hal ini Setiawan, Hawe (2015) menjelaskan bahwa melalui “Malapah Gedang” diharapkan penutur Bahasa sunda memiliki persepsi tentang kemampuan menyampaikan pesan verbal secara runtut, berjelujur, sebelum sampai kepada maksudnya, dari pendahuluan ke inti pesan sampai ke penutup. Tidak ada kelokan yang mendadak atau perhentian yang rawan. Dengan kata lain “Malapah Gedang” merupakan sebetuk daya persuasi verbal, yang menjadikan inti pesan disampaikan secara tidak langsung atau disampaikan melalui tahap-tahap yang dirasa layak.

Tahap penyampaian pesan secara layak ini, yang menjadi seni dari “Malapah Gedang”, karena pemilihan panjang-pendeknya kalimat, pemilihan ujaran atau kata disesuaikan dengan kebutuhan pada saat penyampaian pesan. Dari hal ini bisa dilihat bahwa efektifitas “Malapah Gedang” dalam menyampaikan satu pesan bukan ditentukan oleh panjang atau tidaknya kalimat yang digunakan, akan tetapi sampai atau tidaknya makna dan kesamaan persepsi terhadap pesan yang disampaikan.

Agar proses penyampaian pesan tersebut bisa dilakukan Setiawan, Hawe menggaris bawahi setidaknya ada tiga hal yang penting dalam seni “Malapah Gedang” itu yakni kemulusan jalan fikiran, kefasihan berbahasa dan kesanggupan menenggang lawan bicara. Dari ketiga hal tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa “Malapah Gedang” bukan sekedar menggunakan baris-baris puitis, basa-basi tak



bermakna yang dibungkus dengan metafora dan kalimat-kalimat repetisi. Tetapi “Malapah Gedang” merupakan seni untuk bertutur orang sunda, untuk menyampaikan pesan secara efektif, runtut dan halus dengan memperhatikan kondisi lawan bicara.

D. Muatan Khusus Pemberdayaan Program Paket C

Program Paket C Umum merupakan pendidikan nonformal setara SMA atau sederajat, dengan penekanan pada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Hasil program paket C Umum dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (UU No. 20/2003 Sisdiknas Pasal 26 Ayat (6)). Setiap peserta didik yang lulus ujian paket C Umum mempunyai hak eligibilitas yang sama dan setara dengan pemegang ijazah SMA atau sederajat untuk dapat melanjutkan ke perguruan tinggi, dan atau memasuki lapangan kerja.

Pemberdayaan termasuk ke dalam kelompok khusus pada kurikulum 2013 pendidikan kesetaraan. Pemberdayaan memuat kompetensi untuk menumbuhkan keberdayaan, harga diri, percaya diri, sehingga peserta didik mampu mandiri dan berkreasi dalam kehidupan bermasyarakat. Materi- materi untuk mencapai kompetensi dapat meliputi: Pengembangan diri, pengembangan kapasitas dalam rangka mendukung keterampilan yang dipilih oleh peserta didik.

Program mata pelajaran pemberdayaan adalah bersifat soft skills untuk menunjang keterampilan yang dikuasai. Misalnya pada



keterampilan pilihan ada program Tata Busana atau Beternak Ikan Konsumsi, maka pada mata pelajaran pemberdayaan diberikan materi kewirausahaan yang dimaksudkan untuk membekali peserta didik agar mampu menjadi penjahit yang sukses, atau petani ikan yang laris manis. (Pranyono, 2019)

Dapat pula program pemberdayaan memberikan bekal agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat, misalnya diberikan bekal tentang keterampilan berbicara (public speaking), pengembangan diri, dinamika kelompok, out bond, atau kegiatan lainnya yang bersifat meningkatkan kapasitas diri agar lebih berdaya di tengah masyarakat.

1. Konsep pemberdayaan

Ada dua bentuk keberdayaan yang harus dimiliki peserta didik sebagai hasil dari pelaksanaan pendidikan kesetaraan, yaitu keberdayaan individual dan kolektif.

Pemberdayaan pada dasarnya bisa memiliki dua arti, yaitu:

- a. Pemberdayaan dalam pengertian sebagai kepemilikan daya atau kuasa untuk bertindak. Keberdayaan dalam arti ini bersifat memusat dalam diri subjek atau individu yang mandiri atau pribadi-pribadi yang otonom atau berdaulat dengan segala potensi dan kemampuan dalam bertindak. Keberdayaan dalam arti ini kita sebut keberdayaan individual.
- b. Pemberdayaan dalam arti kapasitas bertindak dalam hubungan atau relasi dengan orang lain atau dalam menjalankan kelembagaan atau dalam kerjasama untuk mencapai sesuatu tujuan. Keberdayaan dalam arti ini tidak



hanya bersumber atau melekat pada individu mandiri atau berdaulat seperti pada keberdayaan dalam arti satu dimensi seperti di atas, tetapi juga berdimensi relasional; yaitu keberdayaan dalam hubungan dengan pihak lain, atau orang lain, dalam kapasitas bekerjasama atau melakukan tindakan bersama. Keberdayaan dalam arti ini kita sebut keberdayaan kolektif.

Berikut ini uraian tentang pemberdayaan dalam pelaksanaan pendidikan kesetaraan.

a. Keberdayaan individual

Keberdayaan individual dalam arti kapasitas individual dalam bertindak diperlukan agar peserta didik mampu dan berdaya mengembangkan diri sejalan dengan tingkat perkembangannya dan kemajuan berlangsung di masyarakat. Muatan pemberdayaan ini diberikan baik dalam bentuk penguatan kapasitas diri maupun kemampuan mengenali struktur sekitar yang menghambat pengembangan diri dan sekaligus yang memberi peluang bagaimana menggunakannya, khususnya menggunakan kelembagaan yang ada, bagi penguatan penguatan kapasitas dalam pengembangan diri.

b. Keberdayaan relasional

Selain keberdayaan individual, kapasitas peserta didik dalam arti relasional diperlukan untuk berkontribusi pada masyarakat sekitar dan dunia kerja. Keberdayaan dalam arti kapasitas bertindak secara relasional ini ditentukan bukan hanya oleh pribadi atau individu peserta didik, tetapi secara kontigen atau terbuka ditentukan oleh momentum



berlangsungnya relasi atau hubungan sosial sebagai hasil dari tindakan kolektif.

Dalam konteks pendidikan kesetaraan hal itu berarti kapasitas peserta didik ditentukan bukan oleh kemampuan peserta didik semata, melainkan sebagai hasil dari kapasitasnya dalam menjalankan pendidikan dan kehidupan bersama secara kolektif, atau dalam menjalankan kelembagaan atau dalam mengubah dan memperbaiki lingkungan, atau masyarakatnya, atau berkontribusi pada dunia kerja, atau pada perbaikan kehidupan publik.

c. Keberdayaan kolektif

Selain bersifat satu arah, dari individu ke struktur, atau dari pencapaian kesadaran diri mengubah lingkungan, masih dalam konteks relasional, pemberdayaan juga bisa diartikan sebagai kemampuan membentuk keduanya, baik mengembangkan diri maupun secara kolektif dalam artinya yang progresif. Dalam praktek pemberdayaan ini ditekankan pembentukan diri sekaligus struktur atau kelembagaan melalui proses emansipasi dalam kepemimpinan kelompok. Berpijak pada kenyataan bahwa masing-masing individu sesungguhnya lemah dalam menggapai realitas, maka pembentukan identitas sebagai subjek yang baru atau lebih berdaya penting dilakukan. Demikian itu hanya bisa dikembangkan melalui pelibatan individu pada kehidupan publik atau dalam bekerjanya suatu praktek kelembagaan terdapat di masyarakat.

2. Tujuan pemberdayaan

Pemberdayaan memiliki tujuan selain pengembangan kapasitas diri mengatasi masalah, juga memberikan



kontribusi para tumbuhnya kreatifitas yang sangat penting artinya bagi produktivitas dan kemajuan publik.

a. Keberdayaan untuk mengatasi masalah

Pemberdayaan dilakukan disini agar siswa atau peserta didik memiliki kemandirian dalam pengembangan diri dan mengatasi masalah sosial-ekonomi yang dihadapi. Pemberdayaan dalam arti ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan dan ketrampilan sedemikian bisa mengembangkan potensi diri dan dengan itu mampu mengatasi masalah sosial-ekonomi dihadapi. Selain mengatasi keterbatasan dan hambatan yang ada dalam diri, keberdayaan dalam arti ini juga dimaksudkan untuk menemukan jalan keluar dalam mengatasi masalah sosial-ekonomi dihadapi.

b. Keberdayaan untuk pengembangan kreativitas

Pemberdayaan juga dimaksudkan lebih dari peningkatan kapasitas diri, tetapi juga diharapkan memberikan kontribusi pada perbaikan kehidupan publik. Dalam arti terakhir ini, pemberdayaan bertujuan menumbuhkan keberdayaan dalam hal mencipta, atau menumbuhkan kreativitas sangatlah diperlukan. Keberdayaan dalam arti ini dikembangkan melalui proses belajar, diskusi bersama, bekerjasama dalam mengatasi masalah dan mendorong kemajuan masyarakat. Dengan demikian, disini pendidikan kesetaraan dijalankan tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga kemampuan mengatasi masalah, atau mengatasi kerentanan dalam pembentukannya sebagai warga yang mandiri, dan dengan itu mampu memberi kontribusi pada pengembangan masyarakat, dunia kerja, pembangunan bangsa



dan negara, atau terhadap perbaikan kehidupan publik.

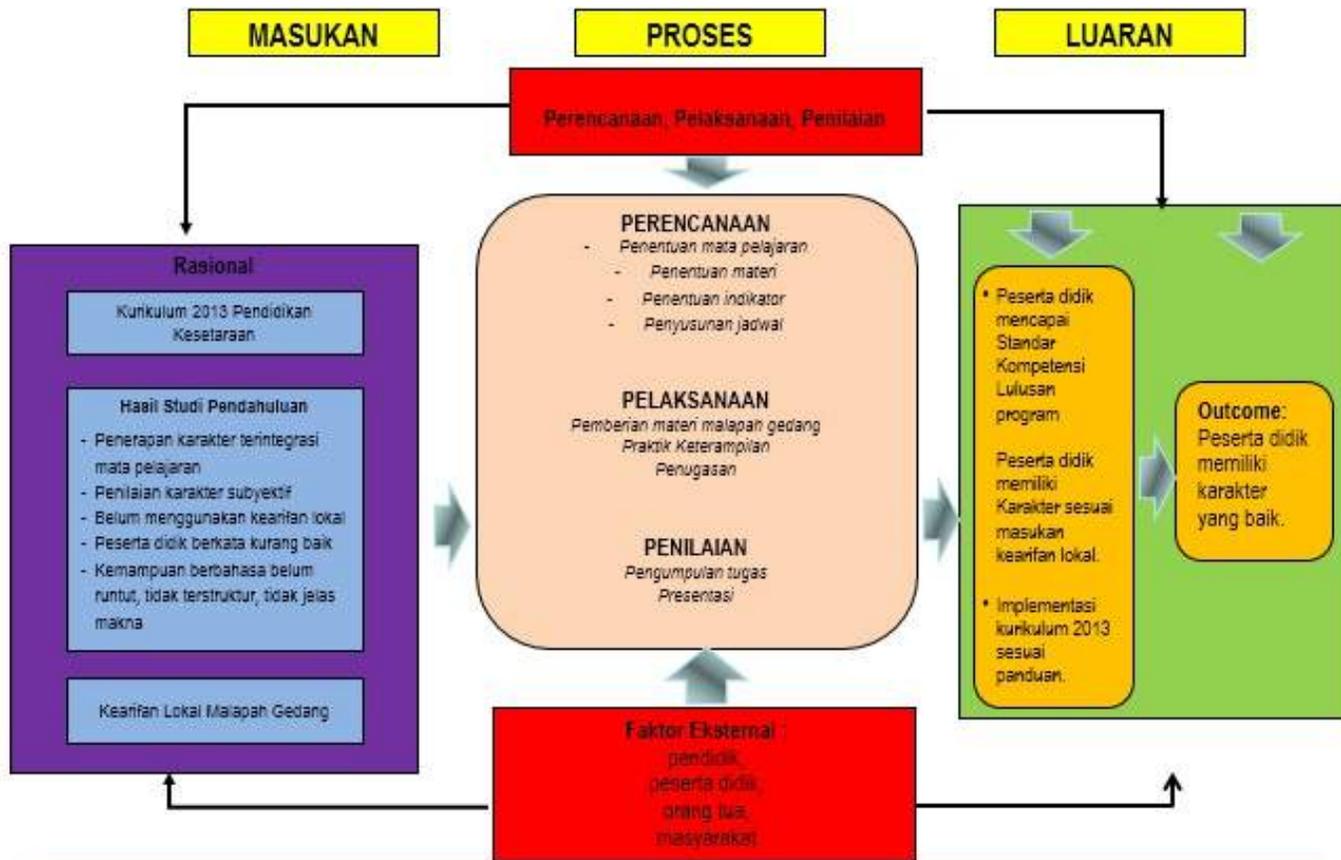
3. Strategi pemberdayaan

Bagaimana pemberdayaan dilakukan dalam pendidikan kesetaraan. Sebagaimana diketahui, pendidikan kesetaraan merupakan bagian dari pendidikan masyarakat atau pendidikan komunitas berorientasi pada pemecahan masalah-masalah hidup mendesak yang dihadapi warga komunitas. Sebagian besar praktek pendidikan kesetaraan tumbuh dan berkembang di masyarakat sebagai bagian dari inisiatif dan prakarsa masyarakat; dari, oleh, dan untuk warga masyarakat, untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan khusus pendidikan, ketrampilan dan kecakapan hidup dalam mengatasi masalah-masalah sosial ekonomi dan masalah hidup mendesak yang dihadapi warga belajar dan warga komunitas.

E. Karakteristik Model

Inti dari model ini adalah memanfaatkan sumber-sumber dan kekayaan budaya lokal sebagai media materi penerapan karakter. Peserta didik dan pendidik secara aktif mengidentifikasi potensi kearifan lokal di lingkungannya untuk dijadikan materi penerapan nilai-nilai karakter yang menarik. Dari sini, peserta didik bisa melihat bahwa kebudayaan mereka sangat unik dan berbeda dengan budaya-budaya lainnya. Peserta didik juga bisa memahami bahwa kearifan lokal mereka bisa dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran yang menarik, sekaligus fungsional.





Kerangka Model Penguatan Karakter Lokal Melalui Malapah Gedang Bagi Peserta Didik Program Paket C



BAB III

Pengelolaan Pembelajaran Penerapan Karakter Lokal Melalui “Malapah Gedang” Bagi Peserta Didik Program Paket C

Model penerapan karakter lokal melalui “Malapah Gedang” bagi peserta didik program Paket C adalah model pembelajaran dengan muatan khusus pemberdayaan bagi peserta didik sehingga memiliki kemandirian dalam pengembangan diri dan mengatasi masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi. Pada model ini mengangkat mata pelajaran pemberdayaan yang bersifat soft skills untuk menunjang mata pelajaran keterampilan.

Pengelolaan pembelajaran penerapan karakter lokal melalui “Malapah Gedang” bagi peserta didik program Paket C adalah melalui tahapan sebagai berikut

A. Standar Kompetensi Lulusan

Pembelajaran penerapan nilai karakter lokal melalui konsep “Malapah Gedang” bagi peserta didik Program Paket C menggunakan Kurikulum 2013 Pendidikan kesetaraan. Standar Kompetensi Lulusan pada pembelajaran penerapan nilai karakter lokal melalui konsep “Malapah Gedang” bagi peserta didik Program Paket C terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan.

Pembelajaran penerapan nilai karakter lokal melalui konsep Malapah



Gedang bagi peserta didik Program Paket C merupakan muatan khusus pemberdayaan bagi peserta didik Paket C, sehingga memiliki kemandirian dalam pengembangan diri dan mengatasi masalah sosial serta ekonomi yang dihadapi.

Tujuan Penyelenggaraan penerapan nilai karakter lokal melalui konsep “Malapah Gedang” bagi peserta didik Program Paket C adalah:

1. Memperkenalkan konsep Karakter Lokal “Malapah Gedang” dalam pembelajaran program paket C.
2. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa dan berkomunikasi.
3. Terlaksananya pembelajaran muatan khusus pemberdayaan pada program paket C.

B. Komponen Model

komponen model penerapan karakter lokal melalui “Malapah Gedang” bagi peserta didik program paket c terdiri dari unsur berikut.

1. Peserta Didik

Karakteristik peserta didik merupakan peserta didik yang telah terdaftar pada program paket C. Peranan peserta didik dalam model ini adalah:

- Sebagai pelaksana pembelajaran yang aktif;
- Melaksanakan pembelajaran dalam jaringan dan luar jaringan.
- Melakukan diskusi bersama pendidik dalam menyusun produk atau keluaran dari hasil pembelajaran yang dilaksanakan;
- Bersama pendidik membuat kesepakatan jadwal penyerahan tugas.



- Mempresentasikan hasil pembelajaran sesuai kesepakatan dengan pendidik secara langsung ataupun daring.

2. Pendidik

Kriteria pendidik dalam model ini adalah:

- Memahami karakteristik peserta didik paket C
- Memahami pembelajaran dalam pendidikan kesetaraan
- Memahami muatan khusus pada pendidikan kesetaraan
- Memahami pembelajaran dalam jaringan
- Memiliki kualifikasi dan kompetensi sebagai berikut:
 - berlatarbelakang pendidikan minimal D3 dibidang pendidikan atau telah mengikuti pelatihan tutor pendidikan kesetaraan;
 - latar belakang pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diampu;
 - mampu memfasilitasi peserta didik program paket C;
 - memiliki komitmen yang tinggi untuk melaksanakan pembelajaran pada program paket C.

Tugas pendidik/tutor dalam model ini adalah:

- Tahap perencanaan
 - Mengidentifikasi dan menentukan KI-KD mata pelajaran pemberdayaan.
 - menentukan tema pembelajaran;
 - Mengembangkan indikator;
 - Menyusun perangkat pembelajaran (silabus dan RPP, diktat, dan media).



- b. Tahap pelaksanaan
 - Memfasilitasi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran;
- c. Evaluasi

Tugas pendidik pada tahap ini adalah:

- Melakukan penilaian terhadap produk yang dihasilkan peserta didik dan melakukan penilaian praktik dalam penguasaan sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik;
- Melakukan refleksi terhadap aktivitas pembelajaran dan produk yang dihasilkan;
- Melaksanakan tindak lanjut berupa remedial atau pengayaan.

3. Pengelola

Kriteria pengelola dalam model ini adalah:

- a. Memahami karakteristik program paket C;
- b. Memiliki kemampuan dalam mengelola program paket C;
- c. Memiliki kualifikasi dan kompetensi sebagai berikut:
 - Pendidikan minimal SMA/ sederajat atau pernah mengikuti pelatihan pengelola pendidikan kesetaraan;
 - Memiliki kemampuan dalam memfasilitasi peserta didik dan pendidik program paket C

Sedangkan tugas pengelola adalah:

- a. Tahap perencanaan
 - Menyiapkan tempat kegiatan belajar
 - Menyiapkan administrasi pembelajaran
 - Menentukan peran setiap unsur yang terlibat



- b. Tahap pelaksanaan
 - Mengawasi pelaksanaan pembelajaran
 - Memfasilitasi sarana dan prasarana jika dibutuhkan peserta didik.
- c. Evaluasi
 - Merefleksikan penyelenggaraan program

C. Langkah-langkah Pelaksanaan

Langkah model penerapan nilai karakter lokal melalui konsep “Malapah Gedang” bagi peserta didik program Paket C terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Berikut adalah uraian dari setiap tahapannya.

1. Tahap Perencanaan

- a. Langkah pertama pada tahap perencanaan ini adalah pendidik menentukan kompetensi dasar (KD) dari mata pelajaran pemberdayaan yang harus dikuasi oleh peserta didik. Penentuan KD dilakukan dengan dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, bobot SKK, jumlah jam pembelajaran, jumlah hari efektif belajar di satuan pendidikan, kedalaman dan keluasan materi, dan ketersediaan sumber belajar.
- b. Langkah kedua adalah penentuan materi-materi untuk mencapai kompetensi yang dapat meliputi: pengembangan diri, pengembangan kapasitas dalam rangka mendukung keterampilan yang dipilih oleh peserta didik. Materi-materi ditentukan untuk mencapai kompetensi peserta didik agar menumbuhkan



keberdayaan, harga diri, percaya diri, sehingga peserta didik mampu mandiri dan berkreasi dalam kehidupan bermasyarakat. Materi-materi untuk mencapai kompetensi dapat meliputi: Pengembangan diri, pengembangan kapasitas dalam rangka mendukung keterampilan yang dipilih oleh peserta didik.

Berikut ini adalah daftar materi yang berkaitan dengan nilai karakter lokal “Malapah Gedang” baik berupa pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik program Paket C sebagai materi pendukung mata pelajaran keterampilan, yaitu : 1) “Malapah Gedang”, 2) seni berbicara efektif, dan 3) menenggangrasa lawan bicara.

- c. Langkah ketiga, menentukan mata pelajaran yang menjadi media untuk mencapai kompetensi peserta didik, yaitu mata pelajaran yang menghasilkan produk dan dapat dilaksanakan secara individual selama belajar dari rumah maupun belajar di sekolah. Dalam model ini akan digunakan mata pelajaran keterampilan.
- d. Langkah keempat, Membuat indikator proses pembelajaran menggunakan konsep “Malapah Gedang”, yang meliputi pemahaman isi pembicaraan, seni berbicara secara efektif (retorika), dan cara menenggangrasa lawan bicara.
- e. Langkah kelima, Menentukan kompetensi dasar “Malapah Gedang”

Pengetahuan	Keterampilan
1. Memahami materi “Malapah Gedang”	Mampu berbicara secara runtut dan sistematis.



Pengetahuan	Keterampilan
2. Menguasai seni berbicara efektif	Mampu berbicara secara jelas, tegas, fasih, focus, dan runtut dari pembukaan sampai pokok pembicaraan.
3. Menenggangrasa lawan bicara	Mampu memahami ekspresi, bahasa tubuh lawan bicara.

f. Langkah keenam, menyusun silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan media.

Pendidik menyusun silabus dan RPP untuk mata pelajaran pemberdayaan 1) “Malapah Gedang”, 2) seni berbicara efektif, dan 3) menenggangrasa lawan bicara. Berikut ini adalah contoh silabus.



SILABUS

Satuan Pendidikan : PKBM/SKB
Program : Paket C Setara SMA
Mata Pelajaran : Pemberdayaan
Tingkatan : V setara kelas X dan XI

Kompetensi Inti

1. Sikap Spiritual	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Sikap Sosial	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Pengetahuan	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang



	kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Keterampilan	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.



Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu		Sumber Belajar
				Tatap Muka	Praktik	
1. Menerapkan konsep “Malapah Gedang” dalam menyampaikan suatu informasi dalam bentuk tulisan dan lisan	“Malapah Gedang”	<ul style="list-style-type: none"> - Menonton video pembelajaran tentang konsep “Malapah Gedang” . - Melakukan tanya jawab berdasarkan video yang telah ditonton bersama. - Menjelaskan materi konsep ““Malapah Gedang”” - Mempraktikkan cara berbicara dengan konsep “Malapah Gedang” 	Teori dan praktik	3	8	Diktat “Malapah Gedang” Video pembelajaran “Malapah Gedang”
2. Menguasai seni berbicara efektif	seni berbicara efektif	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan materi seni berbicara efektif. 	Teori dan praktik	3	8	Diktat seni berbicara efektif



Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu		Sumber Belajar
				Tatap Muka	Praktik	
		<ul style="list-style-type: none"> - Mempraktikkan cara berbicara efektif. - Membuat narasi berbicara efektif pada suatu kegiatan. 				
3. Menenggangrasa lawan bicara	Menenggangrasa lawan bicara	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan materi menenggarasa lawan bicara - Mempraktikkan cara menenggarasa lawan bicara dalam suatu percakapan 	Teori dan praktik	3	8	Diktat Menenggangrasa lawan bicara



Di bawah ini adalah contoh RPP untuk pembelajaran tentang nilai karakter lokal melalui konsep “Malapah Gedang” bagi peserta didik program Paket C

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran “Malapah Gedang”

Satuan Pendidikan : PKBM
Mata Pelajaran : Pemberdayaan
Kelas : XI
Materi Pokok : Konsep “Malapah Gedang”
Alokasi waktu : 12 JP

A. Tujuan pembelajaran:

1. Peserta didik mampu menjelaskan konsep “Malapah Gedang”
2. Peserta didik mempraktikkan konsep “Malapah Gedang” dalam bentuk tulisan dan lisan
3. Peserta didik menerapkan konsep “Malapah Gedang” dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kompetensi dasar:

Menerapkan konsep “Malapah Gedang” dalam menyampaikan suatu informasi dalam bentuk tulisan dan lisan.

C. Indikator :

1. Menjelaskan konsep “Malapah Gedang”.
2. Mempraktikkan konsep “Malapah Gedang” dalam bentuk tulisan dan lisan.
3. Menerapkan konsep “Malapah Gedang” dalam kehidupan sehari-hari.



- D. Materi pembelajaran : “Malapah Gedang”
- E. Metode Pembelajaran : Ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan
- F. Strategi pembelajaran :

Luar Jaringan (tatap muka)	Dalam Jaringan (Mandiri)
<ul style="list-style-type: none"> • Penjelasan mengenai tujuan pembelajaran sesuai kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran yang terkait dengan materi konsep “Malapah Gedang”. • Tanya jawab mengenai pokok materi pembelajaran. • Praktik keterampilan sesuai jenis keterampilan yang dipelajari di satuan pendidikan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat script yang berkaitan dengan materi pokok pembelajaran. • Peserta didik mengumpulkan script kepada pendidik. • Mempresentasikan script terkait keterampilan yang dipelajari dengan konsep “Malapah Gedang”, menggunakan seni berbicara efektif dan menenggang rasa lawan bicara.

G. Media Pembelajaran : alat tulis dan buku, media presentasi

H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pendahuluan

- Salam pembuka
- Menyiapkan kondisi pembelajaran warga belajar
- Mencatat kehadiran warga belajar.
- Menyampaikan cakupan materi yang akan dipelajari sesuai silabus.



- Menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai kepada warga belajar.
- Melakukan apersepsi.

2. Inti

- Menonton video pembelajaran tentang konsep “Malapah Gedang”.
- Melakukan tanya jawab berdasarkan video yang telah ditonton bersama.
- Menjelaskan materi konsep “malapah gedang”
- Mempraktikkan cara berbicara dengan konsep “Malapah Gedang”

3. Penutup

- Pemberian tugas mandiri
- Memotivasi warga belajar untuk memperdalam materi melalui kegiatan belajar mandiri.
- Salam penutup

I. Penilaian

- Praktik



Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Seni Berbicara Efektif

Satuan Pendidikan : PKBM
Mata Pelajaran : Pemberdayaan
Kelas : XI
Materi Pokok : Seni Berbicara Efektif
Alokasi waktu : 12 JP

A. Tujuan pembelajaran:

1. Peserta didik mampu menjelaskan konsep seni berbicara efektif.
2. Peserta didik mempraktikkan konsep seni berbicara efektif secara tulisan dan lisan
3. Peserta didik menerapkan konsep seni berbicara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kompetensi dasar:

Menerapkan konsep seni berbicara efektif dalam menyampaikan suatu informasi dalam bentuk tulisan dan lisan.

C. Indikator :

1. Menjelaskan konsep seni berbicara efektif.
2. Mempraktikkan konsep seni berbicara efektif dalam bentuk tulisan dan lisan.
3. Menerapkan konsep seni berbicara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

D. Materi pembelajaran : Seni Berbicara Efektif

E. Metode Pembelajaran : Ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan

F. Strategi pembelajaran :



Luar Jaringan (tatap muka)	Dalam Jaringan (Mandiri)
<ul style="list-style-type: none"> • Penjelasan mengenai tujuan pembelajaran sesuai kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran yang terkait dengan materi konsep seni berbicara efektif. • Tanya jawab mengenai pokok materi pembelajaran. • Praktik keterampilan sesuai jenis keterampilan yang dipelajari di satuan pendidikan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat narasi yang berkaitan dengan materi pokok pembelajaran. • Peserta didik mengumpulkan narasi kepada pendidik. • Mempresentasikan narasi terkait keterampilan yang dipelajari dengan konsep seni berbicara efektif.

G. Media Pembelajaran : alat tulis dan buku, media presentasi

H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pendahuluan

- Salam pembuka
- Menyiapkan kondisi pembelajaran warga belajar
- Mencatat kehadiran warga belajar.
- Menyampaikan cakupan materi yang akan dipelajari sesuai silabus.
- Menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai kepada warga belajar.
- Melakukan apersepsi.



2. Inti

- Menonton video pembelajaran tentang konsep seni berbicara efektif.
- Melakukan tanya jawab berdasarkan video yang telah ditonton bersama.
- Menjelaskan materi konsep seni berbicara efektif.
- Mempraktikkan cara berbicara dengan konsep seni berbicara efektif.

3. Penutup

- Pemberian tugas mandiri
- Memotivasi warga belajar untuk memperdalam materi melalui kegiatan belajar mandiri.
- Salam penutup

I. Penilaian

- praktik



Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Menenggangrasa lawan Bicara

Satuan Pendidikan : PKBM
Mata Pelajaran : Pemberdayaan
Kelas : XI
Materi Pokok : Menenggangrasa Lawan Bicara
Alokasi waktu : 12 JP

A. Tujuan pembelajaran:

1. Peserta didik mampu menjelaskan menenggangrasa lawan bicara
2. Peserta didik mempraktikkan cara menenggangrasa lawan bicara
3. Peserta didik menerapkan menenggangrasa lawan bicara dalam percakapan sehari-hari.

B. Kompetensi dasar:

Menerapkan konsep menenggangrasa lawan bicara dalam menyampaikan suatu informasi dalam secara lisan.

C. Indikator :

1. Menjelaskan menenggangrasa lawan bicara
2. Mempraktikkan menenggangrasa lawan bicara secara lisan.
3. Menerapkan menenggangrasa lawan bicara dalam percakapan sehari-hari.

D. Materi pembelajaran : Menenggangrasa Lawan Bicara

E. Metode Pembelajaran : Ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan

F. Strategi pembelajaran :



Luar Jaringan (tatap muka)	Dalam Jaringan (Mandiri)
<ul style="list-style-type: none"> • Penjelasan mengenai tujuan pembelajaran sesuai kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran yang terkait dengan materi menenggangrasa lawan bicara • Tanya jawab mengenai pokok materi pembelajaran. • Praktik keterampilan sesuai jenis keterampilan yang dipelajari di satuan pendidikan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mempraktikan keterampilan menenggangrasa lawan bicara yang dipelajari secara langsung atau menggunakan gaway.

G. Media Pembelajaran : alat tulis dan buku, media presentasi

H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pendahuluan

- Salam pembuka
- Menyiapkan kondisi pembelajaran warga belajar
- Mencatat kehadiran warga belajar.
- Menyampaikan cakupan materi yang akan dipelajari sesuai silabus.
- Menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai kepada warga belajar.



- Melakukan apersepsi.

2. Inti

- Menonton video pembelajaran tentang menenggangrasa lawan bicara (youtube)
- Melakukan tanya jawab berdasarkan video yang telah ditonton bersama.
- Menjelaskan materi konsep menenggangrasa lawan bicara
- Mempraktikkan cara berbicara dengan cara menenggangrasa lawan bicara

3. Penutup

- Pemberian tugas mandiri
- Memotivasi warga belajar untuk memperdalam materi melalui kegiatan belajar mandiri.
- Salam penutup

I. Penilaian

- praktik



2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap penerapan model karakter lokal melalui “Malapah Gedang” bagi peserta didik program Paket C melalui pembelajaran pada mata pelajaran pemberdayaan. Tahap pelaksanaan ini uraian langkahnya adalah sebagai berikut.

a. Pemberian materi tentang keterampilan

Pendidik memberikan materi keterampilan baik secara teori maupun praktik. Keterampilan yang dipilih adalah keterampilan yang diselenggarakan di satuan pendidikan. Contoh, keterampilan tata boga, menjahit, komputer, dan jenis keterampilan lainnya.

b. Pemberian tugas praktik keterampilan individu atau kelompok

Peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik baik secara individu maupun berkelompok.

c. Penilaian praktik berbicara

mempromosikan produk hasil keterampilan di depan kelas secara perorangan. Atau bila peserta didik dalam



keadaan belajar di rumah dapat memanfaatkan fasilitas gawai yang dimilikinya untuk melakukan video call kepada pendidik. Atau bisa juga berupa rekaman video saja yang kemudian dikirimkan kepada pendidik. Proses ini merupakan pre tes yang bertujuan untuk mengukur kemampuan awal anak dalam berbicara dengan konsep “Malapah Gedang”.



- d. Pemberian materi mata pelajaran pemberdayaan dan memberikan penugasan

Pendidik memberikan materi-materi dalam mata pelajaran pemberdayaan kepada peserta didik. Materi-materi tersebut adalah 1) “Malapah Gedang”, 2) seni berbicara efektif, dan 3) menenggang rasa lawan bicara.



Selanjutnya pendidik memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat narasi dengan konsep “Malapah Gedang” tentang produk keterampilan yang dihasilkannya.

Narasi yang dibuat berisi tahapan tentang untuk membuat produk keterampilan hingga produk jadi. Dalam narasi tersebut juga harus menampilkan secara keseluruhan bahan pembicaraan mulai dari pembuka, inti, dan penutup, termasuk kalimat-kalimat sapaan yang mengajak atau menarik perhatian lawan bicara.

Narasi ini digunakan sebagai acuan peserta didik untuk melakukan penilaian selanjutnya atau post tes.



e. Presentasi tugas secara individu (post tes)

Peserta didik mempraktikkan cara berbicara dengan konsep “Malapah Gedang” di depan kelas. Materi yang disampaikan adalah tentang produk keterampilan yang dihasilkan. Peserta didik harus bisa menguasai materi terkait produk yang dihasilkan. Peserta didik menyampaikan materi tersebut menggunakan konsep “Malapah Gedang”, menggunakan seni berbicara efektif dan bisa menenggang lawan bicaranya.



3. Tahap Penilaian

Penilaian dilaksanakan secara individual baik secara langsung maupun tidak langsung. Penilaian secara langsung



dilaksanakan apabila pembelajaran dilakukan secara tatap muka langsung di kelas. Sedangkan penilaian tidak langsung bisa berupa rekaman video, melalui video call, atau melalui meeting class online. Peserta didik melakukan presentasi tentang produk yang dihasilkan. Aspek yang dinilai adalah

a. Penilaian produk

Produk yang dinilai berupa laporan secara tertulis berupa narasi sebagai panduan untuk berbicara dan praktik presentasi. Produk yang dinilai harus memenuhi kriteria yang ditentukan, yaitu ada pembukaan, isi, dan penutup yang dilengkapi dengan kalimat-kalimat sapaan dan ajakan yang menarik.

b. Penilaian keterampilan

1) Kemampuan menyampaikan materi dengan konsep malapah gedang.

Peserta didik menguasai materi dengan baik yang dapat ditunjukkan dengan cara mampu menjelaskan secara detail tentang produk yang dihasilkan dimulai dari penggalan ide,



penyiapan alat dan bahan, proses pengerjaan, dan penyajian hasil.

- 2) Kemampuan menyampaikan materi dengan menggunakan seni berbicara efektif.

Peserta didik berbicara secara jelas, tegas, fasih, focus, dan runtut dari pembukaan sampai pokok pembicaraan menjelaskan produk yang dihasilkannya.

- 3) Kemampuan menenggangrasa lawan bicara

Peserta didik berbicara dengan memahami kondisi lawan bicara atau mampu menenggarasa lawan bicara. Untuk memahami lawan bicara harus memperhatikan suara, bahasa, pergerakan, dan bahasa tubuh.



Di bawah ini adalah format penilaian yang digunakan.



No	Aspek	Sangat baik	baik	Cukup	kurang
1	Pengetahuan : Produk (Narasi)				
	Perencanaan a. Menganalisis tingkat audience (berkaitan dengan penggunaan bahasa dan istilah) b. Pembuatan narasi Informasi produk (Ada pengetahuan tentang produk, mulai dari pengenalan alat dan bahan, cara pembuatan produk, hingga produk jadi) c. Membuat outline (garis besar)				
2	Keterampilan presentasi				
	a. Suara 1) Intonasi 2) Artikulasi 3) volume				
	b. bahasa 1) menggunakan istilah yang dapat difahami pendengar 2) penguasaan materi. 3) Berbicara efektif (tidak bertele-tele, berbicara jelas, runtut)				
	c. movement/pergerakan saat berbicara				



No	Aspek	Sangat baik	baik	Cukup	kurang
	d. body language/bahasa tubuh 1) tatapan mata 2) ekspresi wajah 3) senyum 4) bahu 5) kedipan 6) kepalan tangan 7) Menenggang rasa lawan bicara (memperhatikan lawan bicara, mampu menarik perhatian lawan bicara)				

Kriteria nilai:

1. Sangat baik : lebih dari 85
2. Baik : 76—85
3. Cukup : 66—75
4. Kurang : kurang dari sama dengan 65



BAB IV

PENJAMINAN MUTU

Standar mutu proses pembelajaran merupakan ukuran kualitas terhadap:

A. Mutu Rancangan Pembelajaran

Rancangan pembelajaran dalam bentuk silabus merupakan rencana program pembelajaran program Paket C untuk satu materi ajar selama 2 bulan program berlangsung. Silabus lain paling sedikit memuat;

1. materi, waktu, jumlah JP, nama tutor pengampu;
2. capaian tujuan pembelajaran;
3. kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran;
4. bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai;
5. metode pembelajaran;
6. waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran;
7. pengalaman belajar peserta didik yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik selama satu semester;
8. kriteria, indikator, dan bobot penilaian; dan
9. daftar referensi yang digunakan.

Dalam konteks Penguatan Penerapan Konsep “Malapah Gedang” dilengkapi lagi dengan:

- foto Tutor dan alamat email
- peta program
- ringkasan atau deskripsi materi



- cara belajar peserta didik
- informasi tentang media dan teknologi yang digunakan
- asesmen yang diberlakukan dalam materi.

B. Mutu Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan pembelajaran didesain sehingga dapat membuat peserta didik terlibat dalam pembelajaran aktif;
2. Kegiatan pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang otentik dan bermakna yang dapat membantu Peserta Didik menerapkan konsep ilmunya dan mencapai tujuan pembelajarannya;
3. Kegiatan pembelajaran didesain dengan menggunakan strategi yang mempertimbangkan berbagai gaya belajar peserta didik;
4. Kegiatan pembelajaran dapat menumbuhkan 'e-komunitas' diantara peserta didik.

C. Mutu Strategi Pengantaran/Penyampaian

1. Menerapkan prinsip pengajaran yang berpusat pada peserta didik;
2. Melibatkan peserta didik agar aktif dalam proses belajar;
3. Memberikan instruksi yang jelas dan detail.

D. Mutu Interaksi Antar peserta Didik dan Peserta Didik dengan Tutor

1. Teknologi komunikasi yang digunakan memungkinkan peserta didik untuk dapat saling berkomunikasi antar mereka dan tutor.
2. Teknologi komunikasi yang digunakan memungkinkan peserta didik dapat mengirimkan tugas secara elektronik.



3. Teknologi komunikasi yang digunakan memungkinkan tutor untuk berinteraksi dengan semua peserta didik dan per individu.
4. Teknologi yang digunakan memungkinkan tutor dan peserta didik melakukan komunikasi secara sinkronus dan asinkronus.
5. Tutor dapat memilih sistem komunikasi yang tepat untuk setiap kegiatan dalam proses belajar.

E. Mutu Interaksi Peserta Didik dan Bahan Ajar

1. Sistem yang digunakan memungkinkan penyajian bahan ajar dalam berbagai cara; konferensi online, chat, atau lampiran pada e-mail.
2. Sistem yang diterapkan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempelajari materi secara mandiri sesuai dengan kemampuan masing-masing.
3. Sistem yang di terapkan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengevaluasi diri secara mandiri untuk mengetahui capaian belajarnya.
4. Sistem yang diterapkan memungkinkan peserta didik untuk mengakses tutorial online dan semua layanan dukungan yang ada dimanapun mereka berada.
5. Sistem yang diterapkan dapat memberikan informasi pada tutor dan peserta didik tentang kemajuan dan capaian belajar yang di dapat.

F. Mutu E-Kolaborasi

1. Sistem yang digunakan memungkinkan peserta didik untuk melakukan kegiatan kolaboratif.



2. Capaian atau tujuan dan kegiatan kolaboratif didefinisikan secara jelas.
3. Manfaat setiap kegiatan bagi peserta didik dituliskan dengan jelas.
4. Penjelasan sistem penilaian untuk kegiatan kolaboratif, baik per kelompok maupun per individu, di tuliskan dengan jelas.

G. Mutu Sistem Umpan Balik

1. Pemberian umpan balik di jelaskan di sesi awal.
2. Pemberian jadwal tugas, ujian, dan umpan balik dicantumkan di sesi awal.
3. Pemberian penjelasan tentang tugas-tugas yang diberikan dan hasil yang diharapkan dicantumkan di sesi awal.
4. Umpan balik diberikan baik oleh tutor maupun oleh sesama peserta didik.

H. Mutu Pencatatan dan Evaluasi Kemajuan Peserta Didik

1. Sistem penilaian di tuliskan dan diinformasikan dengan jelas.
2. Kompetensi atau capaian belajar di tuliskan dengan jelas pada setiap awal kegiatan pembelajaran.
3. Penilaian di lakukan dalam berbagai bentuk sesuai dengan prinsip materi yang diberikan.
4. Penilaian diberikan dalam beberapa tahapan selama proses belajar.
5. Setiap faktor yang tertera dalam sistem penilaian di lampirkan dalam laporan akhir penilaian.



I. Mutu Media Pembelajaran

1. Materi disajikan dengan menggunakan beragam media dalam beragam format.
2. Media yang di gunakan sesuai dengan karakteristik materi yang disajikan.
3. Penggunaan media visual dan media lainnya harus berhubungan dengan materi yang disajikan (bermakna).
4. Navigasi di sajikan dengan jelas.
5. Penggunaan jenis huruf, warna, dan besar huruf tidak hanya untuk segi keindahan tetapi juga untuk memudahkan peserta didik membaca materi yang disajikan.

J. Mutu Layanan Bantuan Belajar

1. Layanan informasi program Paket C, administrasi program Paket C, serta bantuan teknis TIK harus dapat diperoleh di mana saja, kapan saja, oleh peserta didik mana saja sehingga tidak menghambat proses belajar peserta didik.
2. Peserta didik harus memiliki keterampilan belajar jarak jauh dan belajar mandiri (*study & technical skills*).
3. Tersedia layanan konseling, penasehat akademik, dan karir, secara jarak jauh maupun tatap muka
4. Peserta didik memiliki akses terhadap beragam sumber belajar dalam beragam bentuk perpustakaan
5. Peserta didik harus dapat memperoleh informasi tentang kemajuan dan keberhasilan belajarnya dan tersedia wadah pengaduan peserta didik.



6. Penerapan protocol kesehatan di masa pandemik harus dilakukan secara berkelanjutan.



BAB V

PENUTUP

Penerapan nilai karakter lokal melalui konsep “Malapah Gedang” bagi peserta didik program Paket C ini merupakan penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik Paket C, khususnya karakter lokal daerah Jawa Barat. Diharapkan melalui model penerapan karakter lokal “Malapah Gedang” ini kita dapat mengangkat kembali karakter lokal pada setiap daerah yang saat ini sudah mulai terlupakan. Pemanfaatan budaya lokal sebagai media pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai karakter baik dan sesuai dengan budayanya.

Penerapan nilai karakter lokal melalui konsep “Malapah Gedang” bagi peserta didik program Paket C ini merupakan model pembelajaran dengan muatan khusus pemberdayaan yang diintegrasikan dengan mata pelajaran keterampilan. Dimana mata pelajaran keterampilan sebagai hard skill yang didukung oleh mata pelajaran pemberdayaan, dalam hal ini karakter lokal “Malapah Gedang” sebagai soft skill nya. Dengan demikian peserta didik tidak hanya memiliki keterampilannya saja, namun juga memiliki kecakapan berbahasa yang dapat mendukung keberhasilan masa depannya.

Pada akhirnya keberhasilan penerapan nilai karakter lokal melalui konsep “Malapah Gedang” bagi peserta didik program Paket C ini sangat bergantung pada peran pengelola dan pendidik sebagai penyelenggara program dalam memfasilitasi pembelajaran, termasuk pendidikan karakter, sehingga diperlukan kerjasama dan kesungguhan dari penyelenggara program dalam meningkatkan pendidikan yang bermutu bagi masyarakat, baik di saat masa normal maupun di masa pandemik seperti saat ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Albertus, Doni Koesoema. 2015. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1989). *Educational Research. An Introduction (5th ed.)*. White Plains, NY Longman
- Cahyaningrum, Eka Sapti. Sudaryanti. Nurtanio Agus Purwanto. *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan*. Yogyakarta. 2 Desember 2017; (1-4). 11 Maret 2019.
- Hurlock, Elizabeth B., (1994). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Dahana, Radhar Panca. 2012. "Generasi Digital" dlam *Kompas* tanggal 28 November 2012.
- Danadibrata, R.A. 1905-1987. *Panitia Penerbitan Kamus Basa Sunda*. Universitas Padjadjaran.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1962. *Bagian I Pendidikan*. Jogjakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Effendy, Muhadjir. 2016. *Arahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Pelatihan Pengembangan Kapasitas untuk Penguatan Pendidikan Karakter* di Hotel Santika, Jakarta, 27 September 2016. (transkrip rekaman Kemdikbud).
- Hidayat, Rachmat Taufiq, dkk. 2000. "Peperenian Urang Sunda"; (Rachmat Taufiq Hidayat, Dingding Haérudin, Teddy A.N. Muhtadin Darpan, Ali Sastramidjaja). KIBLAT 2000-2005.
- Kemdikbud (2017), *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta.

- Megawangi, R. (1999). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Depok: Indonesia Heritage Foundation (IHF).
- Ki Hadjar Dewantara. 1962. *Bagian I Pendidikan*. Jogjakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Padmanugraha, A.S. 2010. *Common Sense Outlook on Presented in International Conference on Local Wisdom for Character Building*. Yogyakarta.
- Pranyono, Fauzi Eko. 2019. "Menyusun Program Mata Pelajaran Keterampilan Wajib" yang dimuat di dalam <https://fauziep.com/menyusun-program-mata-pelajaran-keterampilan-wajib/> tanggal 13 September 2019.
- Permedi, Ersah Rahayu. (2018). *Penerapan Pendidikan Karakter di Kesetaraan Paket C melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka (Studi Kasus di PKBM Bina Mandiri Cipageran Kota Cimahi)*. 19 Maret 2020
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 20 Tahun 2018 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*.
- Rif'an, A. dkk.. (2012). *Indonesia Hari Esok*. Purwokerto: STAIN Press.
- Rosidi. "Pandangan Hidup Orang Sunda" terbit tanggal 21 Oktober 2012 di <http://raghiblibrary.blogspot.com/2012/10/pandangan-hidup-orang-sunda.html>.

Setiawan, Hawe. 2015. "Malapah Gedang" dalam Harian *Pikiran Rakyat* 15 Desember 2015.

Saunders, WB.1977. Karakter Pembeda Sifat Manusia.

UNESCO. 2015. *Rethinking Education: Towards a Global Common Good*. Paris: UNESCO Publishing.

Wagiran, W. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*.

Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). *Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua*. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2). 18 Maret 2020.

Sri Siyamsih. 2013 *Pengelolaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Kejar Paket C Di Semarang*

Studi Situs di PKBM Sarana Ilmu Semarang: Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

UNESCO. 2015. *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* Paris: UNESCO Publishing

Wagiran, W. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, (3).

[Danadibrata, R.A. 1905-1987. Panitia Penerbitan Kamus Basa Sunda. Universitas Padjadjaran](#)

PEPERENIAN URANG SUNDA; (Rachmat Taufiq Hidayat, Drs. Dingding Haérudin, M.Pd., Drs. Teddy A.N. Muhtadin Darpan, S.Pd., Ali Sastramidjaja); KIBLAT 2000-2005

http://archive69blog.blogspot.com/2013/07/babasan-jeung-paribasa-
m.html#ixzz6WlvAsy7x

[http://archive69blog.blogspot.com/2013/07/babasan-jeung-paribasa-
m.html#ixzz6WlvAsy7x](http://archive69blog.blogspot.com/2013/07/babasan-jeung-paribasa-
m.html#ixzz6WlvAsy7x)

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT
(PP PAUD DAN DIKMAS) JAWA BARAT
2020